

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk menjamin hidup yang berkualitas terdapat berbagai macam faktor, salah satunya adalah kesehatan. Kesehatan menjadi salah satu hal berharga dalam kehidupan manusia. Dalam UU No. 35 Tahun 2014, dijelaskan bahwa kesehatan yaitu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk terus hidup secara sosial dan ekonomis. Banyak orang – orang jaman sekarang menganggap remeh masalah kesehatan sehingga mereka tidak menjaga pola hidup mereka. Pola hidup menjadi salah satu faktor penentu kesehatan manusia, disamping faktor genetika. Pola hidup yang tidak baik dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam komplikasi penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup. Maka dari itu diperlukan usaha untuk menjaga maupun meningkatkan kesehatan, salah satunya dengan adanya pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan pelayanan kesehatan dalam upaya mencegah, menjaga, dan meningkatkan kesehatan manusia yang melibatkan tenaga kesehatan disertai sarana dan prasarana yang memadai.

Untuk menunjang pelayanan kesehatan pada masyarakat diperlukan fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Kesehatan menjelaskan bahwa pekerjaan

kefarmasian mencakup pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi obat, pelayanan obat atas resep, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. UU No. 35 Tahun 2014 menggambarkan bahwa pekerjaan kefarmasian dapat menunjang pelayanan kesehatan pada masyarakat. Pekerjaan kefarmasian dapat berpengaruh ke berbagai bagian pelayanan kesehatan lainnya seperti penyediaan tenaga kesehatan, obat, alat kesehatan pada berbagai tempat atau sarana kesehatan seperti pada puskesmas, rumah sakit, balai pengobatan, praktek dokter, apotek, pabrik farmasi, laboratorium kesehatan, klinik, dan sebagainya.

Pelayanan kesehatan yang baik memerlukan tenaga kesehatan yang berkompeten, salah satunya adalah apoteker. Apoteker merupakan sarjana farmasi yang mengambil profesi apoteker dan sudah dinyatakan lulus dengan mengucapkan sumpah jabatan apoteker berdasarkan undang – undang yang berlaku dan berhak melakukan pekerjaan kefarmasian. Selain apoteker, pekerjaan kefarmasian dapat dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian yang terdiri dari sarjana farmasi, ahli madya farmasi, analisi farmasi dan tenaga menengah farmasi atau asisten apoteker.

Apoteker dapat bekerja diberbagai tempat seperti di industri, rumah sakit, distributor obat maupun apotek. Apotek sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang dekat dengan masyarakat, sangat memerlukan kehadiran apoteker. Apotek saat ini bekerja berdasar pada filosofi “*Pharmaceutical Care*”, dimana kesehatan pasien menjadi fokus utama dari apotek. Pelayanan kesehatan yang

hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai sarana memperoleh keuntungan sedikit demi sedikit berubah menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Apoteker berhak melakukan pekerjaan kefarmasian pada apotek seperti penerimaan resep, pemeriksaan keabsahan resep, penyiapan, pembuatan, pengemasan, pemberian etiket, penyerahan obat, sampai dengan pemberian informasi yang berkaitan dengan obat tersebut serta melakukan komunikasi, informasi, edukasi (KIE).

Tugas seorang apoteker tidak hanya sebatas melakukan pelayanan, tetapi juga pada pengelolaan apotek secara professional. Apoteker harus mempunyai berbagai strategi atau cara untuk membangun sebuah apotek yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu unsur apoteker dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis yaitu "*the tool of management*". Terdapat berbagai unsur – unsur lain yang mempengaruhi dunia bisnis seperti *planning, organizing, actuating and controlling* (POAC) (Seto dkk., 2008).

Menjadi seorang apoteker yang berkompeten, sarjana farmasi diharuskan melakukan berbagai pelatihan yang disebut Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). Untuk menciptakan apoteker yang berkompeten, Fakultas Farma Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan PT. Kimia Farma Apotek. Mahasiswa calon apoteker mendapat berbagai pengetahuan tentang apotek secara langsung saat melaksanakan PKPA. Mahasiswa calon apoteker diharapkan dapat

menjadi seorang apoteker yang berkompeten dan mempunyai bekal pengalaman dan ilmu mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek setelah mengikuti PKPA.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek yaitu:

1. Mahasiswa calon apoteker dapat mengerti tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker di apotek.
2. Mahasiswa calon apoteker dapat memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mahasiswa calon apoteker dapat mempelajari kegiatan pekerjaan kefarmasian di apotek yang meliputi kegiatan pengadaan, penerimaan obat, penataan, penyimpanan, administrasi, pencatatan pelaporan narkotika dan psikotropika yang sesuai protap sebagai bekal dalam menjalankan profesi Apoteker di apotek
4. Mempersiapkan mahasiswa calon apoteker untuk dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional
5. Memberikan gambaran nyata kepada mahasiswa calon apoteker tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.